

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sriwijaya adalah kerajaan Hindu-Buddha yang berkembang antara abad ke-7 sampai dengan 11 Masehi di Sumatera. Sriwijaya tidak hanya dikenal sebagai kerajaan bahari, tetapi dikenal juga sebagai salah satu pusat penyebaran Agama Buddha dan pengajaran bahasa Sansekerta. Berdasarkan fakta itulah Sriwijaya banyak dikunjungi oleh para biksu mancanegara. Selain itu, akibat hubungannya dengan kerajaan lain, tidak mustahil di Sriwijaya ada kelompok masyarakat yang beragama lain (Hindu, Tantris, dan bahkan mungkin Kristen dan Islam) (Utomo, 2011: 20). Sriwijaya bukan saja menjadi pusat kekuasaan yang besar, melainkan menjadi pusat kebudayaan, peradaban, dan pusat ilmu pengetahuan agama Buddha. Hal ini didasarkan pada berita Cina yang ditulis oleh I-Tsing yang mengatakan bahwa Sriwijaya tinggal lebih dari 1000 biksu dan menyarakankan agar para pendeta yang ingin belajar ke India sebaiknya datang dulu ke Sriwijaya untuk belajar di sana (Takakusu, 1986: 3).

Kata Sriwijaya dijumpai pertama kali di dalam prasasti Kota Kapur dari Pulau Bangka oleh H. Kern pada tahun 1913 mengidentifikasikan kata “Sriwijaya” tersebut sebagai nama seorang raja. Sriwijaya sebagai sebuah kerajaan, baru dikenal dunia setelah George Coedès pada tahun 1918 dengan menggunakan sumber-sumber prasasti dan berita Cina berhasil menjelaskan bahwa kata “Sriwijaya” dalam Prasasti Kota Kapur yaitu Sriwijaya adalah sebuah

kerajaan di wilayah Sumatra Selatan dengan pusatnya di Palembang. Kerajaan ini dalam berita Cina dikenal dengan sebutan *She-li-fo-she*. Pendapat bahwa *She-li-fo-she* adalah sebuah kerajaan di pantai timur Sumatra Selatan, di tepi sungai Musi, dekat Palembang, juga pernah dikemukakan oleh Samuel Beal pada tahun 1884. Hanya saat itu orang belum mengenal nama Sriwijaya sebagai sebuah Kerajaan (Poesponegoro & Notosusanto, 1993: 53).

Berdasarkan uraian diatas nama Sriwijaya diketahui untuk pertama kalinya berasal dari sumber prasasti, dengan kata lain pada masa Kerajaan Sriwijaya terdapat tinggalan arkeologi berupa prasasti. Prasasti adalah sumber-sumber sejarah dari masa lampau yang ditulis diatas batu, logam, tanah liat, dan daun lontar. Sebagian besar dari prasasti-prasasti tersebut dikeluarkan oleh raja-raja yang memerintah di berbagai kepulauan Indonesia. Sebagian dari prasasti-prasasti itu memuat sebuah naskah yang panjang, tetapi ada juga diantaranya yang hanya memuat angka tahun atau nama seorang pejabat kerajaan (Casparis, 1956: 21). Kata prasasti berasal dari bahasa Sansekerta, *Praśāsti*, dari akar kata *śamś* yang berarti pujian, yaitu tulisan berupa sajak untuk memuji raja. Pada perkembangannya kata prasasti juga diartikan sebagai benda yang ditulisi pada sisinya (Soesanti, 2010: 16-17).

Sebagai piagam kerajaan, prasasti mempunyai kekuasaan hukum dan kekuatan yang bersifat magis religius. Kekuatan hukum pada prasasti ditunjukkan oleh pernyataan yang berhubungan dengan kedudukan perintah raja yang berlaku sebagai hukum. Hal ini membawa konsekuensi yuridis bahwa setiap pelanggaran terhadap ketentuan yang dimuat dalam prasasti akan dikenakan denda materi.

Adapun sifat magis religius prasasti ditunjukkan oleh proses penetapannya yang dilakukan dengan upacara keagamaan, keberadaan pujian terhadap dewa, kekuatan alam, makhluk-makhluk halus, serta keberadaan *sapatha* (kutukan) yang merupakan sanksi *magis religious* bagi setiap pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam prasasti (Atmosudiro *et al.*, 2008: 205-206).

Ilmu yang mempelajari prasasti disebut *epigrafi*. Epigrafi berasal dari kata *epi* yang berarti “pada, di atas”, dan *grafi* yang berarti “tulisan”. Secara harfiah epigrafi berarti “tulisan yang digoreskan pada atau di atas sesuatu”, biasanya pada batu, logam, tanah liat, daun lontar, dan lain-lain. R.P. Soejono (2001) berpendapat epigrafi adalah ilmu atau kajian tentang prasasti khususnya penguraian kata dan interpretasi prasasti.

Penelitian yang lebih mendalam terhadap prasasti-prasasti masih harus dilakukan, karena meskipun sebagian prasasti-prasasti itu telah dibaca dan diterbitkan, kebanyakan masih dalam bentuk transkripsi sementara. Tugas seorang ahli epigrafi sekarang ini tidak saja meneliti prasasti-prasasti yang belum diterbitkan, tetapi juga meneliti kembali prasasti-prasasti yang baru terbit dalam bentuk transkripsi sementara, kemudian ia harus menterjemahkan prasasti-prasasti itu ke dalam bahasa modern sehingga sarjana-sarjana lain, terutama ahli sejarah dapat menggunakan keterangan-keterangan yang terkandung dalam prasasti tersebut (Boechari, 2018c: 5).

Tinggalan prasasti yang berkaitan dengan kerajaan Sriwijaya seluruhnya berjumlah 22 buah prasasti besar yang sebagian besar berasal dari abad 7 dan 8

Masehi. Ke 22 buah prasasti tersebut ditambah prasasti-prasasti *siddhayatra* yang tersebar di Pulau Sumatra, Kalimantan dan Natuna yang berjumlah sekitar 40 buah. Tinggalan arkeologi selain prasasti berupa arca, bangunan, keramik, perahu dan lain yang jumlahnya tidak banyak. Temuan-temuan arkeologis tersebut tersebar di Pulau Sumatra dan wilayah Semenanjung Malaya seperti Thailand, Philipina, dan Malaysia. Temuan-temuan arkeologi peninggalan kerajaan Sriwijaya, terutama arca-arcanya mempunyai ciri-ciri khas yang dikenal dengan istilah kesenian Sriwijaya (Suleiman, 1980: 10).

Prasasti pada masa Sriwijaya terkenal sekali dengan prasasti kutukan (*sapatha*) yang ditujukan kepada siapa saja yang berani menentang penguasa Sriwijaya. Prasasti kutukan Sriwijaya berupa prasasti yang terbuat dari batu (*saila prasasti*) terdapat 5 buah prasasti, yaitu Prasasti Telaga Batu, Prasasti Kota Kapur, Prasasti Karang Brahi, Prasasti Palas Pasemah, Prasasti Bungkuk (Jabung). Prasasti Telaga Batu ditemukan di Kota Palembang terdiri atas 28 baris, prasasti Kota Kapur ditemukan di Kota Kapur, Bangka terdiri atas 10 baris, prasasti Karang Birahi ditemukan di Jambi terdiri atas 16 baris. Dua buah prasasti kutukan lainnya ditemukan di Lampung, yaitu prasasti Palas Pasemah terdiri atas 13 baris dan prasasti Bungkuk (Jabung) terdiri atas 13 baris. Dari ke lima buah prasasti kutukan ini, hanya satu yang berangka tahun, yaitu prasasti Kota Kapur yang dipahat pada tahun 608 Saka atau 686 Masehi (Setiawan, 2019: 45).

Pada tahun 1990-an, dunia arkeologi Indonesia, khususnya bidang epigrafi digemparkan dengan temuan sebuah prasasti batu (*saila prasasti*) di Pelabuhan Boom Baru, Palembang. Oleh karena itu diberi nama Prasasti Boom Baru.

Menurut Hasil Pembacaan M.M. Sukarto K. Atmodjo yang telah dilakukan terhadap prasasti ini, seperti halnya prasasti lain Kerajaan Sriwijaya berisi kutukan atau sumpah (*sapatha*) kepada siapa saja yang berani melawan atau tidak bakti kepada Kerajaan Sriwijaya. Prasasti ini menggunakan aksara *pallawa* bahasa Melayu Kuno serta tidak berangka tahun (Setiawan, 2019: 47). Dengan ditemukannya prasasti Boom Baru ini terdapat 6 prasasti kutukan pada masa Sriwijaya. Diantara 6 buah prasasti tersebut prasasti Boom Baru merupakan prasasti yang terpendek isinya terdiri atas 11 baris. Tetapi pada garis besarnya isi kutukan tersebut semuanya hampir senada (Atmodjo, 1992: 286).

Penelitian ini akan membahas tentang Prasasti Boom Baru. Prasasti Boom Baru yang sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh M.M. Sukarto K. Atmodjo, penelitiannya menghasilkan deskripsi awal temuan dan transliterasi/transkripsi prasasti berupa alih aksara dan alih bahasa serta interpretasi awal. Penelitiannya diterbitkan dalam Seminar Sejarah Melayu Kuno Jambi, 7-8 Desember 1992 dengan judul *Kontinuitas Kerajaan Melayu Kuno dan Sriwijaya serta Temuan Prasasti Boom Baru di Palembang*. Hasil pembacaan Sukarto ini tidak menyertakan catatan alih aksara dan alih bahasa serta belum melakukan kritik teks terhadap prasasti ini serta terdapat kekeliruan dalam pembacaan prasasti.

Pada tahun 2010 Arlo Griffiths melakukan penelitian pada prasasti Boom Baru dengan membaca ulang dan mengoreksi kekeliruan dari pembacaan Sukarto. Hasil pembacaan tersebut tidak menyertakan catatan alih aksara dan tidak sampai pada terjemahan (alih bahasa) isi prasasti dan interpretasi isi prasasti. Hasil penelitian Griffiths tersebut diterbitkan pada tahun 2011 dalam *Archipel Volume*

81 dengan judul artikel *Inscription of Sumatra: Further Data on the Epigraphy of the Musi and Batanghari Rivers Basins*. Meskipun pernah dilakukan penelitian sebelumnya oleh Sukarto & Arlo Griffiths, namun hasil pembacaan prasasti tersebut tidak menyertakan catatan alih aksara dan catatan alih bahasa serta belum melakukan kritik teks dan terdapat kekeliruan dalam pembacaan prasasti. Oleh karena itu, Prasasti Boom Baru penting untuk dilakukan tinjauan ulang kembali.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pembahasan tentang tinjauan ulang prasasti Boom Baru. Adapun tinjauan ulang yang dilakukan yaitu, pertama tentang alih aksara dan alih bahasa prasasti (pembacaan ulang). Kedua tentang aspek kebahasaan meliputi bahasa, ejaan, dan afiks (imbuhan). Ketiga tentang interpretasi ulang prasasti dari interpretasi oleh peneliti terdahulu. Oleh karena itu, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yang dapat dilihat pada poin-poin dibawah ini:

- a. Bagaimana alih aksara dan alih bahasa prasasti Boom Baru?.
- b. Bagaimana aspek kebahasaan dalam prasasti Boom Baru?.
- c. Bagaimana interpretasi data prasasti Boom Baru?.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melanjutkan penelitian pada prasasti Boom Baru dari penelitian sebelumnya dengan melakukan tinjauan ulang dan pembacaan ulang prasasti serta menafsirkan prasasti melalui interpretasi data. Adapun tujuan lainnya adalah untuk menjawab permasalahan yang telah

dirumuskan secara terperinci sehingga dapat menjawab permasalahan terkait alih aksara dan alih bahasa prasasti (pembacaan ulang), aspek kebahasaan prasasti, dan interpretasi data lebih lanjut lanjut dari interpretasi data oleh peneliti terdahulu.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan keilmuan dalam studi arkeologi kedepannya terutama bidang epigrafi dan tambahan informasi yang bisa mendukung penelitian sebelumnya serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan Prasasti Boom Baru.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas masalah yang akan dibahas dan agar tidak terjadi pembahasan yang meluas atau menyimpang, dan menjadi tidak tepat sasaran maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah atau ruang lingkup penelitian sebagai pedoman “ruang gerak” penelitian. Ruang lingkup dibagi menjadi dua, yaitu ruang lingkup objek dan ruang lingkup permasalahan.

1.5.1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

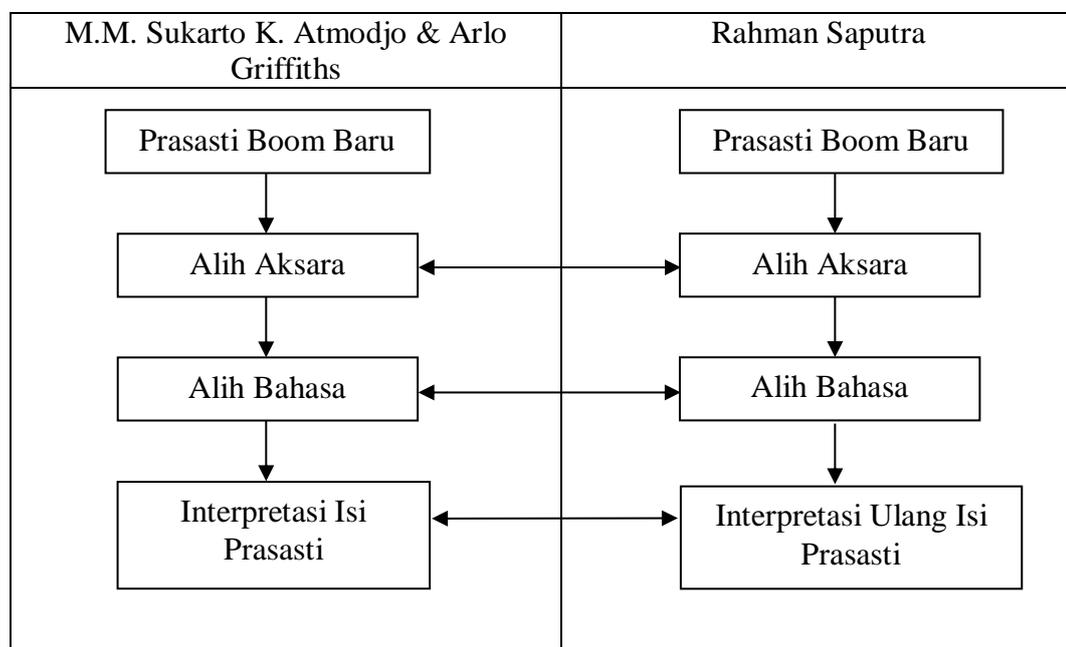
Ruang lingkup objek penelitian adalah Prasasti Boom Baru yang sekarang disimpan di Museum Balaputradewa Palembang, sebagai salah satu benda koleksi museum dengan Nomor Registrasi 1476 dan Nomor Inventaris 04.34. Alamat museum yaitu di Sukaramai, Jalan Srijaya No I, RW. 5, Srijaya, Kec. Alang-Alang Lebar, Kota Palembang, Sumatera Selatan, 30139.

1.5.2. Ruang Lingkup Permasalahan Penelitian

Ruang lingkup permasalahan dibuat untuk membatasi masalah penelitian agar tidak melebar jauh dari tujuan penelitian. Pada penelitian ini hanya meliputi

permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Permasalahan lebih mengarah pada pembahasan tentang tinjauan ulang prasasti Boom Baru meliputi alih aksara dan alih bahasa prasasti (pembacaan ulang), aspek kebahasaan (bahasa, ejaan dan afiks/imbuan) dan interpretasi ulang dari interpretasi data oleh peneliti terdahulu.

1.6. Kerangka Berfikir



Bagan 1. Kerangka Berfikir
(Sumber: Rahman Saputra, 2021)

Bagan 1. menjelaskan perbandingan antara penelitian Sukarto dan Griffiths dengan penelitian penulis terhadap prasasti Boom Baru. Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya oleh Sukarto dan Griffiths yaitu dengan melakukan tinjauan ulang terhadap prasasti Boom Baru. Adapun penelitian yang dilakukan meliputi alih aksara dan alih bahasa serta interpretasi isi prasasti.

1.7. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting yang tak boleh hilang dalam susunan karya tulis, baik makalah, skripsi, laporan, karya ilmiah, penelitian, bahkan sekelas jurnal internasional pun selalu menggunakan tinjauan pustaka. Pada sub bab ini, ditinjau beberapa pustaka yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka terbagi menjadi dua yaitu penelitian terdahulu dan penelitian relevan.

1.7.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya data yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini penulis mencantumkan berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang telah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (laporan, artikel, jurnal, buku, skripsi, tesis dan disertasi). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Prasasti Boom Baru untuk pertama kalinya dilakukan penelitian oleh M.M. Sukarto K. Atmodjo (1992) hasil penelitiannya dimuat dalam Seminar Sejarah Melayu Kuno Jambi, 7-8 Desember 1992 dengan judul *Kontinuitas Kerajaan Melayu Kuno dan Sriwijaya serta Temuan Prasasti Boom Baru di Palembang*, yang didalam makalah tersebut menjekaskan tentang deskripsi awal temuan prasasti Boom Baru dan transliterasi/transkripsi prasasti berupa alih aksara dan alih bahasa serta interpretasi awal.

Kemudian ditahun yang sama M.M. Sukarto K. Atmodjo (1992) dalam ceramah di Museum Balaputradewa Palembang dengan judul *Prasasti Boom Baru dan Kaitannya dengan Kerajaan Sriwijaya* tentang isi prasasti Boom Baru yang telah berhasil dibaca dan diterjemahkan isinya. Ceramah tersebut kemudian dibuat tulisan dengan judul yang sama pada tahun 1993 diterbitkan dalam buku *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Pada tahun 1994 hasil penelitian prasasti Boom Baru oleh Sukarto juga diterbitkan dalam jurnal *Berkala Arkeologi* dengan judul *Beberapa Temuan Prasasti Baru di Indonesia*. Hasil penelitian M.M. Sukarto K. Atmodjo ini dapat dijadikan acuan dan perbandingan penulis dalam melakukan tinjauan ulang prasasti Boom Baru.

Retno Raswaty (1997) dalam skripsinya *Kerajaan Sriwijaya Abad 7 dan 8 Masehi Tinjauan Konsep Kekuasaan Raja Berdasarkan Data Prasasti dan Naskah Berita Asing*. Prasasti Boom Baru sebagai salah satu data primer dalam skripsinya. Data prasasti yang digunakan mengutip dari hasil penelitian M.M. Sukarto K. Atmodjo (1992).

Bambang Budi Utomo (2007) menulis sebuah buku dengan judul *Prasasti-Prasasti SUMATRA*, berisikan katalog-katalog prasasti-prasasti di Sumatra yang didalamnya menyebutkan prasasti Boom Baru dari hasil penelitian M.M. Sukarto K. Atmodjo (1992). Kemudian pada tahun 2009 Bambang Budi Utomo menulis lagi buku dengan judul *Inskripsi Berbahasa Melayu Kuno di Asia Tenggara*, berisikan juga katalog-katalog prasasti-prasasti di Asia Tenggara yang didalamnya menyebutkan prasasti Boom Baru dari hasil penelitian M.M. Sukarto K. Atmodjo (1992).

Arlo Griffiths (2011) dalam artikelnya *Inscription of Sumatra: Further Data on the Epigraphy of the Musi and Batanghari Rivers Basins*. Artikel tersebut memaparkan penjelasan tentang prasasti-prasasti yang ditemukan disekitaran Daerah Aliran Sungai (DAS) Musi dan Batanghari. Prasasti Boom Baru adalah salah satu diantaranya. Dalam artikelnya tersebut Griffiths melakukan penelitian prasasti Boom Baru pada tahun 2010. Hasil penelitian Griffiths berupa pembacaan ulang prasasti Boom Baru dan mengoreksi dari pembacaan Sukarto yang terdapat kekeliruan dalam pembacaan prasasti, namun hasil pembacaan Griffiths tidak menyertai catan alih aksara dan tidak sampai kepada terjemahan isi prasasti. Selain itu Griffiths juga membuatkan *abklatsch*¹ agar prasasti dapat dibaca dengan mudah dan jelas (lihat lampiran 1).

1.7.2. Penelitian Relevan

Penelitian tentang prasasti sudah banyak dilakukan mengingat Indonesia sangat kaya sekali dengan tinggalan arkeologi berupa catatan tertulis yaitu prasasti, baik dari masa Hindu-Buddha, Islam dan Kolonial.

Tres Sekar Prinanjani (2009) dalam skripsinya *Prasasti Wukiran 784 Ś (862 M): Suatu Pembacaan Ulang*. Dalam skripsinya tersebut ia melakukan pembacaan ulang Prasasti Wukiran yang sebelumnya telah dilakukan penelitian dan juga telah dibaca serta diterjemahkan (transkripsi/transliterasi) oleh peneliti terdahulu. Pembacaan ulang yang dilakukan disertai catatan alih aksara dan alih bahasa untuk mengoreksi beberapa kesalahan peneliti terdahulu. Penelitiannya

¹ *Abklatsch* adalah pembuatan salinan/tiruan/acuan prasasti yang terbuat dari batu (*saila prasasti*) pada kertas khusus yang terbuat dari lembar kertas singkong, bahan karet cair (*rubber*) dengan cara menempelkan kertas pada permukaan prasasti kemudian ditekan-tekan hingga masuk dalam lekukan huruf prasasti hingga terbentuk aksara prasasti pada kertas tersebut (Sukendar, 1999: 199).

menggunakan metode penelitian ilmu sejarah (heuristik, kritik teks, interpretasi dan historiografi). Selain itu juga membahas tentang tata bahasa sansekerta dan aspek kebahasaan dari Prasasti Wukiran, yaitu kajian bahasa, ejaan, vokal, konsonan, pasangan aksara dan tanda baca. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang penulis lakukan karena menggunakan metode penelitian yang sama serta memberikan gambaran tentang aspek kebahasaan prasasti, meskipun objek penelitiannya berbeda dan prasasti yang dikaji menggunakan bahasa Sansekerta.

Ariesta Sicilia (2010) dalam skripsinya *Prasasti Dawangsari: Tinjauan Ulang*. Dalam skripsinya tersebut ia melakukan tinjauan ulang Prasasti Dawangsari yang sebelumnya telah dilakukan penelitian dan juga telah dibaca serta diterjemahkan (transkripsi/transliterasi) oleh peneliti terdahulu. Namun, terdapat beberapa kesalahan-kesalahan dalam pembacaan prasasti oleh peneliti terdahulu, sehingga perlu untuk dilakukan tinjauan ulang kembali berupa kritik teks yang disertai catatan alih aksara dan catatan alih bahasa. Penelitiannya menggunakan metode penelitian ilmu sejarah (heuristik, kritik teks, interpretasi dan historiografi). Selain itu juga membahas tentang aspek kebahasaan dari Prasasti Dawangsari, yaitu ejaan, vokal, konsonan, pasangan aksara dan tanda baca. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang penulis lakukan karena menggunakan metode yang sama serta melakukan tinjauan ulang prasasti terhadap peneliti sebelumnya karena ditemukan beberapa kesalahan-kesalahan dalam pembacaan prasasti. Kemudian memberikan gambaran tentang penjelasan mengenai aspek kebahasaan pada prasasti berbahasa Jawa Kuno.

Lisda Meyanti (2012) dalam skripsinya *Prasasti Pañai*. Penelitiannya membahas tentang prasasti Pañai dengan menggunakan metode penelitian ilmu sejarah (heuristik, kritik teks, interpretasi dan historiografi). Selain itu juga membahas isi prasasti Pañai yang menggunakan bahasa melayu kuno. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang penulis lakukan karena prasasti yang dikaji menggunakan bahasa Melayu Kuno sehingga memberikan gambaran tentang penjelasan mengenai aspek kebahasaan pada prasasti berbahasa Melayu Kuno.

Kajian pustaka yang telah dipaparkan di atas berguna dalam penelitian ini, baik sebagai kerangka berfikir dapat pula dijadikan data pembanding, khususnya mengenai tinjauan ulang dalam sebuah penelitian prasasti.

1.7.3. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori metodologi. Michael B. Schiffer (1988) dalam artikelnya yang berjudul “*The Structure of Archaeological Theory*”, dalam artikelnya menjelaskan teori arkeologi terdiri dari tiga ranah besar yaitu teori sosial, teori rekonstruksi dan teori metodologi. Teori metodologi memberikan panduan dalam memilih metode dan teknik penelitian yang akan dilakukan. Teori metodologi terdiri tiga hal, yaitu pertama *recovery* terkait pengumpulan dan perekaman data di lapangan. Kedua *analytic* terkait dengan analisis/pengolahan data. Ketiga *inferential* (inferensi) adalah proses menilai dan mensintesis beragam bukti untuk menghasilkan pernyataan yang beralasan tentang masa lalu (misalnya, kronologi, organisasi sosial dan iklim).

Berdasarkan teori metodologi diatas metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang meliputi empat tahap, yaitu tahap

pengumpulan data (heuristik), tahap analisis (kritik teks), tahap interpretasi, dan tahap historiografi (Soesanti, 1997: 172)

1.8. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang lazim digunakan dalam penelitian ilmu sejarah yang meliputi empat tahap, yaitu tahap pengumpulan data (heuristik), tahap analisis (kritik teks), tahap interpretasi, dan tahap historiografi (Soesanti, 1997: 172).

1.8.1. Pengumpulan Data (Heuristik)

1.8.1.1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah Prasasti Boom Baru. Pengumpulan data Prasasti Boom Batu yaitu dengan cara pengumpulan data situs (riwayat penemuan dan inventarisasi prasasti), data fisik prasasti (bahan, bentuk, keadaan, aksara dan tanda khusus prasasti). Selanjutnya pengumpulan data non fisik yaitu dengan membaca langsung isi prasasti Boom Baru secara cermat, sehingga didapatkan data hasil bacaan berupa transliterasi dan transkripsi isi prasasti (alih aksara dan alih bahasa) disertai catatan alih aksara dan alih bahasa (Soesanti, 1997; Suarbhawa, 2000; Sukendar, 1999).

1.8.1.2. Data Sekunder

Data Sekunder yang digunakan dalam prasasti Boom Baru adalah hasil pembacaan dari M.M. Sukarto K. Atmodjo dan Arlo Griffiths, peneliti terdahulu yang membaca Prasasti Boom Baru, serta prasasti-prasasti lain yang berisikan *sapatha* (kutukan) pada masa Kerajaan Sriwijaya yang digunakan sebagai data

pendukung dan data pembanding karena ditemukan kemiripan isi dan aksara dengan prasasti Boom Baru.

1.8.2. Pengolahan Data

1.8.2.1. Pengolaha Data Primer

Hasil pengumpulan data Prasasti Boom Baru berupa data situs, data fisik dan non fisik selanjutnya akan diolah. Data situs dan fisik Prasasti Boom Baru akan diolah menjadi suatu deskripsi data terperinci dan jelas. Sedangkan pengolahan data non fisik Prasasti Boom Baru yaitu dengan analisis terhadap isi prasasti meliputi penyajian hasil alih aksara dan alih bahasa disertai catatan alih aksara dan alih bahasa, serta aspek kebahasaan, ejaan, vokal, konsonan, pasangan aksara dan afiksasi (imbuhan kata).

1.8.2.2. Pengolahan Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil pembacaan dari M.M. Sukarto K. Atmodjo dan Arlo Griffiths sebagai data pembanding antara pembacaan Sukarto & Griffiths dengan pembacaan ulang oleh penulis serta data sekunder lainnya yaitu prasasti-prasasti *sapatha* pada masa Kerajaan Sriwijaya. Data sekunder ini akan diolah sebagai data pendukung dan pembanding, berupa deskripsi data dari hasil transkripsi/transliterasi oleh peneliti terdahulu.

1.8.3. Analisis (Kritik Teks)

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik teks. Kritik teks merupakan suatu evaluasi terhadap teks yang menentukan apakah prasasti tersebut dapat atau tidak dapat dipergunakan untuk kepentingan tertentu dalam proses

penulisan sejarah. Ada dua kritik teks yaitu kritik ekstern dan kritik intern (Soesanti, 1997: 178; Suarbhawa, 2000).

1.8.3.1. Kritik Ekstern

Kritik ekstern menyangkut masalah otentisitas, mencari kepastian bahwa dokumen yang kita hadapi itu adalah dokumen yang kita inginkan, jadi bukan tiruan, turunan atau palsu. Kritik ekstern terhadap prasasti umumnya dilakukan dengan menguji unsur-unsur kronologi dan materi. Untuk mengetahui kronologi itu diperlukan pengetahuan tentang paleografi. Umumnya para pakar berpendapat, bahwa daerah-daerah dan waktu-waktu tulisan tangan, langgam serta bentuk dokumen-dokumen resmi mempunyai ciri yang sama (Soesanti, 1997: 179; Suarbhawa, 2000).

1.8.3.2. Kritik Intern

Kritik intern menyangkut masalah kredibilitas, menguji informasi/dokumen yang bersangkutan apakah merupakan informasi yang kita inginkan. Kritik intern prasasti terutama ditujukan pada pengujian bahasa yang digunakan prasasti yang menyangkut unsur kata, kalimat, dan wacana. Apakah unsur-unsur yang bersangkutan sesuai dengan zamannya. Selain itu pengujian isi prasasti harus memperhatikan hipotesa-hipotesa yang ada atau semacam analisis perbandingan yang mengacu pada terbitan-terbitan yang telah ada (Soesanti, 1997: 179; Suarbhawa, 2000).

1.8.4. Interpretasi

Pada tahap interpretasi prasasti, diharapkan telah muncul suatu bentuk yang cukup lengkap dari analisa prasasti, yaitu bahwa prasasti yang telah dialih aksara

dengan cermat disertai dengan catatan alih aksara yang memuat keterangan tentang ketidak jelasan huruf prasasti atau penilaian peneliti terhadap pembacaan yang dilakukan dan lain-lain. Kemudian dilakukan penerjemahan isi prasasti dari bahasa kuno ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa masa kini yang lain dengan disertai catatan terjemahan, catatan ini memuat penjelasan peneliti atau pendapat ahli lain tentang arti kata yang dimaksud dengan pertimbangan peneliti didalam proses penerjemahan. Proses penerjemahan itu sendiri mempunyai dua metode yaitu metode harfiah yaitu menerjemahkan apa yang tertulis dan metode bebas, apabila perlu untuk menjaga kemurnian teks dalam bahasa aslinya (Soesanti, 1997: 180).

Tahap interpretasi data yang dilakukan setelah tahap penerjemahan selesai disusun. Tahap interpretasi ini merupakan tahap yang berhubungan dengan penafsiran isi Prasasti Boom Baru. Empat aspek yang merupakan unsur-unsur pokok permasalahan sejarah diupayakan dapat diungkapkan sebagai hasil dari analisa dengan memperbandingkan data utama (primer) dengan data penunjang (sekunder). Aspek Sejarah tersebut adalah kronologi (waktu), geografi (tempat), biografi (tokoh) dan peristiwa (kejadian).

1.8.5. Historiografi

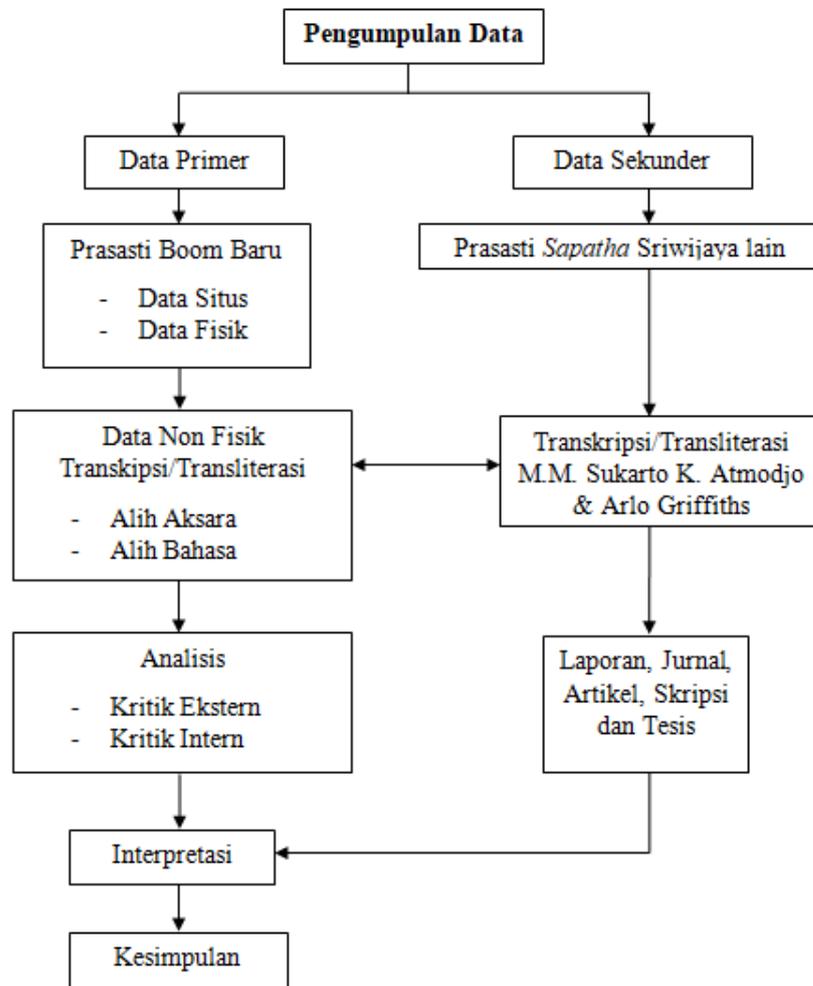
Untuk sampai ke tahapan terakhir yaitu historiografi, prasasti yang kita hadapi telah siap dengan sejumlah data dan keterangan yang dapat dipertanggung jawabkan dan telah diinterpretasikan dalam bentuk suatu penjelasan tentang latar belakang sejarah yang berkaitan dengan prasasti yang bersangkutan. Namun, di dalam ilmu arkeologi data ini harus pula dapat dikonfirmasi dengan data

arkeologi yang lain misalnya artefak temuan dan naskah tradisional. Khusus perbandingan prasasti dengan naskah, perbandingan itu disebut dengan kajian intertekstual. Kajian intertekstual adalah melakukan studi banding antar teks atau antara teks dan prasasti, bisa melalui teks sejaman dari daerah yang sama dan dapat pula dari daerah lain, untuk mengetahui atau mendapatkan data sejarah (Soesanti, 1997: 180-181). Sangat mungkin data prasasti yang diteliti hanya dapat menjelaskan ke empat aspek dalam sejarah sehingga pemaparan belum mencapai tingkat historiografi (penyusunan sejarah) (Sicilia, 2010).

1.8.6. Penarikan Kesimpulan

Tahap penyimpulan data didapat dari hasil pengumpulan data, pengolahan data, analisis (kritik teks), aspek kebahasaan dan interpretasi data dari prasasti Boom Baru yang disatukan menjadi suatu kesimpulan penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian yang dilakukan.

1.8.7. Alur Penelitian



Bagan 2. Alur Penelitian
(Sumber: Rahman Saputra, 2021)